



Ayat Al-Quran Tentang Alam Takambang Jadi Guru dalam Lukisan Kaligrafi

Rizki Hamdani*

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Korespondensi penulis: rizkihamdani@gmail.com*

Abstract. Indonesia is known for its rich ethnic and cultural diversity, one of which is the Minangkabau ethnic group, renowned for its strong ancestral traditions. This research aims to visualize the philosophy of "Alam Takambang Jadi Guru" upheld by the Minangkabau community through Islamic calligraphy painting. The method used is a descriptive approach with the exploration of calligraphy art elements inspired by the works of national calligraphy artists such as H. Purwanto Zain. The findings of the study show that this philosophy serves not only as a life guide but also as an inspiration in calligraphy art that combines traditional and religious values. The implications of this work are a form of spiritual devotion and an effort to preserve the Minangkabau culture, rich in noble values. In conclusion, the resulting calligraphy art is able to inspire the next generation to continue appreciating nature as a teacher and to understand the greatness of Allah SWT in every aspect of life.

Keywords: Minangkabau Philosophy, Nature Takambang Becomes a Teacher, Calligraphy Art, Cultural Preservation

Abstrak. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman etnis dan budaya yang kaya, salah satunya adalah Suku Minangkabau yang terkenal dengan tradisi leluhur yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" yang dianut oleh masyarakat Minangkabau melalui karya seni lukis kaligrafi Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan eksplorasi elemen-elemen seni kaligrafi yang terinspirasi oleh karya-karya seniman kaligrafi nasional, seperti H. Purwanto Zain. Temuan penelitian menunjukkan bahwa falsafah ini tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga menjadi inspirasi dalam seni kaligrafi yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dan agama. Implikasi dari karya ini adalah sebagai bentuk pengabdian spiritual dan upaya melestarikan budaya Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai luhur. Kesimpulannya, karya seni kaligrafi yang dihasilkan mampu menginspirasi generasi berikutnya untuk terus menghargai alam sebagai guru dan memahami kebesaran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

Kata Kunci: Falsafah Minangkabau, Alam Takambang Jadi Guru, Seni Kaligrafi, Pelestarian Budaya

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman etnis dan budayanya yang sangat kaya. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda di Indonesia, masing-masing dengan agama, bahasa, adat istiadat, serta keseniannya yang unik. Meskipun setiap etnis hidup berdampingan, cara hidup dan tradisi setiap etnis dapat berbeda satu sama lain. Salah satu etnis yang memiliki tradisi leluhur yang kuat adalah Suku Minangkabau. Secara administratif, Suku Minangkabau mendiami Provinsi Sumatera Barat, namun masyarakatnya tersebar di seluruh wilayah Indonesia bahkan hingga ke luar negeri. Minangkabau merupakan nama penduduk sekaligus wilayah di Sumatera bagian tengah yang masih kuat memegang adat istiadatnya (Putra, 2017). Tradisi leluhur yang sangat diyakini oleh masyarakat Minangkabau mencerminkan falsafah yang menjadi pusat dari setiap aturan dalam masyarakat adat.

Setiap tradisi dalam Suku Minangkabau berlandaskan falsafah yang dianggap sebagai pusat aturan dalam masyarakat adat. Falsafah-falsafah ini bukan hanya sekadar nilai, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang sebagian besar berasal dari agama Islam. Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai falsafah yang mengandung pedoman dan motto hidup, seperti "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah," "Syara' Mangato Adat Mamakai," dan "Alam Takambang Jadi Guru" (Sayuti, 2020). Pedoman hidup utama dalam masyarakat Minangkabau berakar pada agama yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu falsafah yang paling menonjol adalah "Alam Takambang Jadi Guru," yang mengajarkan bahwa alam adalah guru sejati bagi manusia, memberikan hikmah dan bimbingan (Nengsi & Eliza, 2019). Alam mengandung nilai dan pengetahuan yang dapat memandu manusia dalam kehidupan. Falsafah ini juga memiliki makna ganda yaitu sebagai pelajaran untuk tanggung jawab sepanjang hayat dan sebagai anugerah dari Allah SWT yang harus dihargai dan dipelajari (Satria & Sahayu, 2022; Syur'aini, 2008). Bagi orang Minangkabau, alam adalah buku pelajaran yang terbentang, penuh inspirasi yang juga tercermin dalam seni ukiran rumah gadang, seperti pola itiak pulang patang (bebek pulang senja) dan kaluak paku (lekuk pakis).

Dalam bidang pendidikan, falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" menjadi dasar pembentukan karakter. Sejak kecil hingga tua, masyarakat Minangkabau diajarkan untuk terus belajar dari alam agar tidak tersesat di jalan yang salah. Alam, dengan segala kompleksitasnya, menawarkan pelajaran yang tidak hanya berbasis pengetahuan tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, salah satu problematika yang dihadapi oleh masyarakat Minangkabau saat ini adalah keutuhan nilai sosial, norma budaya, dan tatanan kehidupan yang bersifat dinamis karena adanya tantangan arus globalisasi yang tidak dapat dihindari. Perubahan sosial ini meliputi perubahan struktur dan fungsi masyarakat yang berpengaruh terhadap nilai, sikap, dan perilaku sekelompok masyarakat (Nanang, 2012). Salah satu perubahan yang signifikan adalah pudarnya peran mamak dalam mendidik kemenakan di Minangkabau.

Di Minangkabau, mamak, yang berarti paman atau saudara laki-laki dari ibu, memiliki peran penting dalam membimbing kemenakan. Mamak juga berperan dalam mengelola harta pusaka, memelihara, mengawasi, memanfaatkan, mengembangkan, dan mempertahankan agar harta adat tetap berfungsi. Namun, peran mamak ini mulai memudar, terutama karena banyaknya mamak yang merantau ke luar daerah, seperti Jakarta, sehingga tidak dapat menjalankan perannya dengan baik. Pengalaman pribadi ini menjadi dorongan bagi penulis untuk merubah diri dan menjadi mamak yang baik untuk kemenakan di masa depan. Keinginan

ini juga menuntun penulis untuk mengekspresikan kesadaran spiritual melalui karya seni lukis kaligrafi, dengan berpedoman pada Al-Qur'an. Kaligrafi Islam, yang indah dan sarat makna, sering kali menghiasi masjid, rumah, dan berbagai tempat umum di Minangkabau. Ayat-ayat seperti "Iqra' Bismi Rabbika" (Bacalah dengan nama Tuhanmu) dari Surah Al-'Alaq sering digunakan untuk menggambarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, sejalan dengan konsep "Alam Takambang Jadi Guru."

Minangkabau, sebagai salah satu suku yang memegang teguh prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," memadukan nilai-nilai adat dan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam seni. Seni kaligrafi Islam di Minangkabau tidak hanya menjadi ekspresi keindahan visual, tetapi juga sarana untuk menyemai nilai-nilai spiritual dan mengingatkan manusia akan kebesaran Allah SWT. Selain itu, Al-Qur'an sering mengajak manusia untuk merenungkan alam sekitar sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Ini sejalan dengan konsep alam sebagai guru, di mana kita bisa belajar tentang Sang Pencipta melalui ciptaan-Nya. Hal ini juga memperkuat institusi kesenian dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau, di mana seni kaligrafi menjadi bagian integral dari tradisi dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Melihat banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengkaji mengenai falsafah "Alam Takambang Jadi Guru," penulis tertarik untuk memvisualisasikan falsafah ini melalui karya lukis kaligrafi. Karya seni ini tidak hanya menjadi representasi dari tradisi Minangkabau, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, dengan harapan dapat menginspirasi generasi berikutnya untuk terus menghargai dan mempelajari alam sebagai guru.

Dalam proses penciptaan karya ini merujuk kepada karya-karya seni kaligrafi dari perupa kaligrafi nasional Indonesia yang telah konsisten dalam perkembangan seni lukis kaligrafi, seperti H. Purwanto Zain. Karya seni kaligrafi yang indah dan estetis ini menginspirasi penulis untuk menciptakan karya yang menggabungkan elemen tradisional dengan sentuhan kontemporer, menciptakan harmoni visual yang unik dan penuh makna. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memvisualisasikan ayat Al-Qur'an tentang "Alam Takambang Jadi Guru" dalam bentuk lukisan kaligrafi. Diharapkan laporan ini dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan bagi penulis dan masyarakat luas tentang seni lukis kaligrafi, serta menambah literatur kepustakaan di bidang seni lukis, khususnya kaligrafi.

Kaligrafi Islam di Minangkabau tidak hanya menjadi seni yang indah secara visual, tetapi juga sarana untuk mengingatkan manusia akan pentingnya ilmu pengetahuan, pendidikan, dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan seni kaligrafi dan falsafah "Alam Takambang Jadi Guru," penulis berharap dapat menciptakan karya yang tidak

hanya estetis tetapi juga penuh makna, serta mampu menginspirasi generasi berikutnya untuk terus menghargai dan mempelajari alam sebagai guru. Dengan demikian, penulisan ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik tetapi juga bentuk pengabdian spiritual kepada Allah SWT, serta kontribusi dalam melestarikan tradisi dan budaya Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai luhur. Serta diharapkan bahwa karya ini dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk terus menjaga dan memelihara kebudayaan Minangkabau, serta mengajarkan pentingnya belajar dari alam dan menghargai kebesaran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

2. KAJIAN TEORITIS

Alam Takambang Jadi Guru

Falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" menggambarkan bagaimana masyarakat Minangkabau menjadikan alam sebagai sumber utama pembelajaran dan pedoman hidup. Segala sesuatu yang ada di alam, mulai dari sifat, tumbuhan, hewan, hingga peristiwa alam, menjadi bahan untuk memahami dan menerapkan norma adat dalam kehidupan sehari-hari. Norma dan falsafah ini sarat dengan makna kiasan yang diambil dari kehidupan alam, sehingga mampu memberikan arti dan nilai yang mendalam bagi masyarakat Minangkabau. Alam tidak hanya menjadi tempat manusia lahir, hidup, dan berkembang, tetapi juga menjadi guru yang memberikan hikmah dan pelajaran berharga yang membentuk karakter serta kebijaksanaan lokal.

Pandangan "Alam Takambang Jadi Guru" juga selaras dengan ajaran agama Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, QS. Ibrahim ayat 25-26. Dalam ayat ini, pohon yang menghasilkan buah digambarkan sebagai perumpamaan bagi kalimat thayyibah (ucapan yang baik) yang memberikan manfaat terus-menerus. Kalimat ini ibarat pohon dengan akar yang kuat yang tertanam dalam, cabang yang menjulang tinggi, dan buah yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, konsep alam sebagai guru ini memperkuat pentingnya mengakar dalam keimanan, meningkatkan ilmu, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, selaras dengan prinsip-prinsip agama dan kehidupan yang baik.

Seni

Seni adalah ungkapan yang mendalam dari pengalaman emosional dan spiritual seorang seniman, di mana emosi dan batin mereka diwujudkan dalam bentuk karya yang metaforis. Proses penciptaan seni ini merupakan cara bagi seniman untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang unik, yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata atau media lain. Kartika (2004) menyatakan bahwa walaupun seni pada dasarnya adalah ekspresi pribadi yang lahir dari batin seniman, begitu karya tersebut selesai dan dihadirkan ke

publik, ia berubah menjadi objek yang dapat dinikmati dan dihayati oleh orang lain. Karya seni, meskipun berasal dari pengalaman individu, memiliki potensi untuk mengkomunikasikan emosi dan makna yang dapat dirasakan oleh banyak orang.

Seni Lukis

Seni lukis adalah bentuk seni rupa yang dihasilkan dari ungkapan pengalaman estetis seseorang dan dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra) menggunakan berbagai medium rupa seperti garis, warna, tekstur, dan shape. Seni lukis tidak hanya mencerminkan pengalaman visual semata, tetapi juga mengandung makna dan emosi yang ingin disampaikan oleh seniman melalui penggunaan elemen-elemen visual tersebut. Menurut Kartika (2004), seni lukis merupakan manifestasi dari perasaan dan pemikiran seniman yang diekspresikan melalui media rupa, sehingga menciptakan karya yang dapat dinikmati dan dihayati oleh orang lain. Seni lukis, dengan demikian, adalah sarana untuk menyampaikan pesan estetis dan emosional melalui komposisi visual yang dihasilkan dari berbagai unsur rupa.

Seni lukis terdiri dari berbagai unsur yang berkontribusi dalam pembentukan dan penyampaian makna karya. Salah satu unsur paling mendasar adalah titik, yang diartikan sebagai elemen dasar yang ukurannya kecil namun signifikan dalam konteks visual (Santoyo, 2009). Garis, sebagai bentuk memanjang yang muncul dari titik, dapat dibedakan menjadi garis nyata dan garis maya (Rondhi & Sumartono, 2002). Bidang, atau shape, adalah area yang terbentuk oleh pertemuan dua atau lebih garis, yang dapat memberikan kesan formal, ilusif, atau ekspresif (Susanto, 2011). Bentuk adalah gabungan dari beberapa bidang, baik geometris seperti kubus, maupun non-geometris seperti bentuk manusia. Warna, yang ditimbulkan oleh cahaya dan diterima oleh mata, memainkan peran penting dalam menciptakan suasana dan karakter karya (Susanto, 2011; Sidik & Prayitno, 1979). Unsur lain seperti gelap terang, tekstur, dan ruang juga sangat penting dalam memberikan dimensi, kedalaman, dan kualitas permukaan pada karya seni lukis, sehingga menciptakan komposisi yang harmonis dan bermakna (Sunaryo, 2002; Suparta, 2010; Susanto, 2011).

Kaligrafi

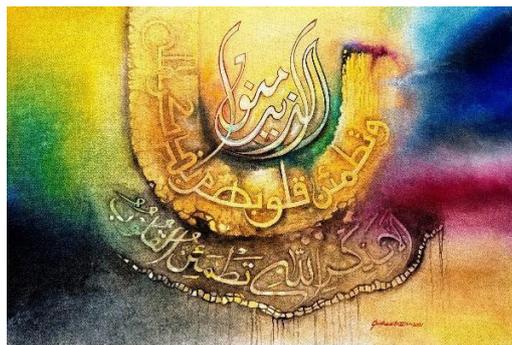
Kaligrafi, berasal dari kata Yunani "Kaligraphia" atau "Kaligraphos," di mana "Kallos" berarti indah dan "Grapho" berarti tulisan, sehingga kaligrafi menggabungkan unsur tulisan dan keindahan estetis. Dalam bahasa Arab, kaligrafi dikenal sebagai "Khatt," yang merujuk pada garis dasar atau tulisan pena, dan didefinisikan sebagai tulisan indah yang memiliki nilai estetis (Hiyani, 2007). Sirojuddin (2007) menyatakan bahwa seni menulis indah ini, yang disebut kaligrafi, berkembang di dunia Muslim sejak kedatangan Islam. Dalam bentuk yang artistik dan estetis, tulisan Arab ini disebut seni kaligrafi. Kaligrafi juga mencakup segala

sesuatu yang ditulis dengan sentuhan seni oleh para ahli, membentuk ilmu tentang cara menulis yang proporsional dan harmonis (Khoiri, 1999). Sebagai seni Islam yang diciptakan sepenuhnya oleh umat Islam, kaligrafi memainkan peran penting dalam mengangkat kata-kata suci dari firman Allah SWT, menjadikannya sangat dihargai dalam budaya Muslim (Hiyani, 2007).

Jenis-jenis kaligrafi mencakup berbagai gaya berdasarkan jenis khat, seperti Khat Naskhi yang berasal dari Arab Hijaz, Khat Tsulus yang digunakan pada kertas sepertiga di kedutaan Mesir, dan Khat Riq'ah yang diciptakan pada masa Turki Usmani (Sirojuddin, 2007; Munir, 1994). Gaya lain termasuk Khat Ijazah, yang menggabungkan Naskhi dan Tsulus; Khat Diwani, digunakan awalnya oleh kantor-kantor pemerintahan; Khat Diwani Jali, yang lebih dihiasi; Khat Farisi, dengan asal dari Persia; dan Khat Kufi, yang geometris dan cocok untuk dekorasi (Sirojuddin, 2007).

Karya Relevan

Dalam karya H. Purwanto Zain berjudul "Zikir Penenang Qalbu" seperti yang ditunjukkan Gambar 1, tercipta revolusi seni melalui lambaian sapuan kuas di atas kanvas yang berhasil mendobrak imajinasi dan kaidah khat Diwani. Karya ini, yang berukuran 120 x 80 cm dan menggunakan media oil painting on canvas, menghadirkan lafadz "Alhajjul Mabruuru" dengan huruf alif yang dibebaskan dari kaidah murni khat Diwani. Komposisi huruf yang padat tersebut menyusup ke seluruh celah kanvas dengan senyawa warna coklat klasik, menciptakan harmoni visual yang memukau, dan menjadi inspirasi yang memperkaya karya seni penulis melalui perbandingan dengan referensi karya sejenis lainnya.

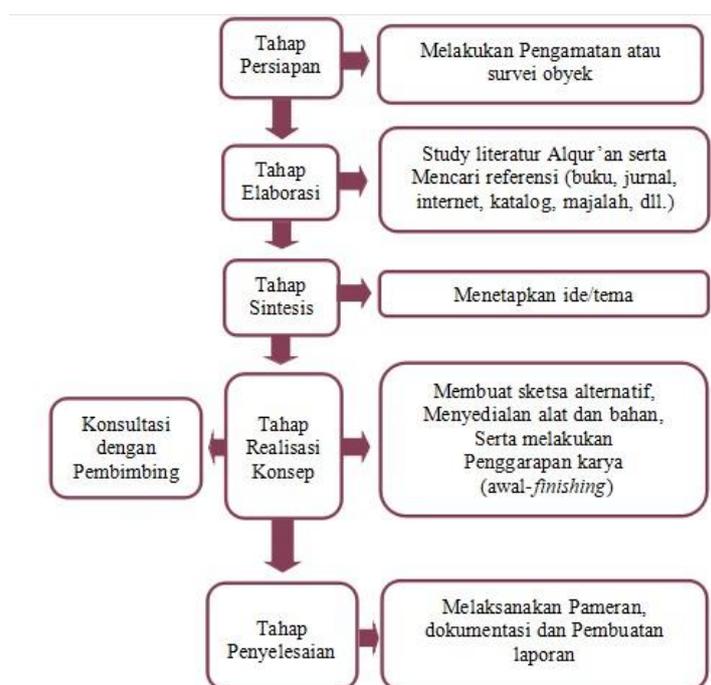


Gambar 1. Karya Rujukan Zikir Penenang Qalbu Karya H. Purwanto Zain

3. METODE PENELITIAN

Penciptaan karya seni lukis kaligrafi dimulai dari tahap pra-ide, di mana keinginan untuk melukis difokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan teknik sapuan warna tipis, komplementer, dan *mix media*. Ide atau gagasan terbentuk dari hasil telaah latar belakang yang

telah dipelajari, dengan tujuan menciptakan karya yang mampu menyampaikan makna mendalam tentang seni kaligrafi dan nilai-nilai Islam. Tahap kontemplasi menjadi krusial dalam proses ini, di mana penulis merenungkan obyek atau masalah yang akan divisualisasikan dengan dukungan dari studi pustaka. Rangsangan atau stimulasi dilakukan untuk membangkitkan ide-ide kreatif, yang kemudian diwujudkan dalam sketsa awal. Proses berkarya seni lukis adalah inti dari metode ini, yang melibatkan penelitian media dan teknik, serta pengolahan analisis seni rupa. Hasil akhirnya adalah karya seni yang tidak hanya menjadi objek visual, tetapi juga media untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan kepada penikmat seni. Kerangka konseptual pada penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Proses penciptaan dimulai dengan persiapan melalui pengamatan dan survei terhadap objek yang akan menjadi acuan karya, serta studi literatur dari berbagai sumber, termasuk karya-karya seniman kaligrafi seperti H. Purwanto Zain. Tahap elaborasi melibatkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema "ALAM TAKAMBANG JADI GURU," diikuti dengan pengumpulan referensi dari berbagai media. Sintesis dilakukan untuk memantapkan tema atau ide yang akan divisualisasikan. Dalam tahap realisasi konsep, sketsa-sketsa alternatif dibuat dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan yang akan meningkatkan kualitas karya. Sketsa yang terpilih kemudian diolah dan dikembangkan menjadi karya akhir dengan judul yang mencerminkan tema yang diangkat, seperti "Akhlak," "Kebijaksanaan," dan "Penegak Keadilan." Proses ini diselesaikan

dengan penyusunan kerangka konseptual yang merangkum seluruh tahapan, serta jadwal pelaksanaan yang dirancang agar penciptaan karya berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang optimal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 3. Karya 1
dengan Judul Akhlak**



**Gambar 4. Karya 2
dengan Judul
Kebijaksanaan**



**Gambar 5. Karya 3
dengan Judul
Bekerjalah**



**Gambar 6. Karya 4
dengan Judul Kebaikan**



**Gambar 7. Karya 5
dengan Judul Sombong**



**Gambar 8. Karya 6
dengan Judul Pemimpin**



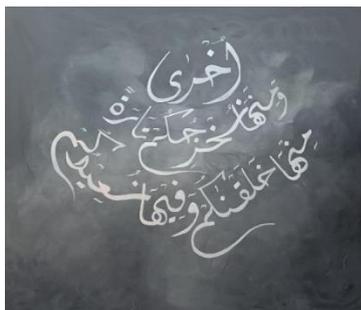
**Gambar 9. Karya 7
dengan Judul Berhati-
hati**



**Gambar 10. Karya 8
dengan Judul Penegak
Keadilan**



**Gambar 11. Karya 9
dengan Judul Lalai**



Gambar 12. Karya 10 dengan Judul Kembali ke Asal

Karya Seni Lukisan Kaligrafi 1

Karya seni lukisan kaligrafi berjudul Akhlak seperti yang ditunjukkan Gambar 3, yang berukuran 100 cm x 100 cm dan menggunakan media akrilik di atas kanvas, memuat pesan dari surat Al-Qolam ayat 4 yang berbunyi, "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." Latar belakang karya ini menggunakan warna hijau, yang melambangkan ketenangan, perlindungan, dan harapan. Pilihan warna ini mencerminkan keinginan penulis untuk mengingatkan bahwa sifat baik adalah hakikat setiap manusia, sedangkan sifat jahat muncul karena pengaruh dari luar. Dengan judul "Dima bumi dipijak, disitu langik dijunjung" yang berarti "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" karya ini menyampaikan pesan pentingnya beradaptasi dengan lingkungan dan menghargai budaya lokal tanpa kehilangan jati diri.

Falsafah dalam judul ini mengajarkan nilai-nilai seperti menghormati dan menjunjung tinggi tempat asal atau tanah kelahiran. Dalam konteks budaya Minangkabau, ungkapan ini menggambarkan pentingnya menghormati akar budaya dan warisan leluhur sebagai dasar untuk mencapai prestasi dan kehormatan di masa depan. "Bumi" mencerminkan tanah kelahiran dan akar budaya, sedangkan "langit" melambangkan cita-cita dan kemuliaan. Karya ini tidak hanya mengajak penonton untuk menghargai tanah air dan identitas budaya mereka, tetapi juga menegaskan sikap rendah hati dan kesadaran akan pentingnya budaya dalam membentuk jati diri dan tujuan hidup seseorang. Sejalan dengan kearifan lokal, falsafah ini menekankan pentingnya memelihara identitas budaya untuk mencapai keberhasilan dan kehormatan.

Karya Seni Lukisan Kaligrafi 2

Karya seni lukisan kaligrafi berjudul Kebijakan seperti yang ditunjukkan Gambar 4, dengan ukuran 100 cm x 100 cm dan media akrilik di atas kanvas, mengangkat pesan dari surat Al-Ghafir ayat 44, yang berbunyi, "Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah." Latar belakang karya ini menggunakan warna merah, yang melambangkan keberanian dan kepercayaan diri. Penulis ingin menegaskan bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah, kita harus

selalu mengingat kebaikan yang telah dianugerahkan kepada kita dan mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita adalah yang terbaik menurut ketentuan-Nya. Karya ini menggarisbawahi keyakinan bahwa manusia, dengan segala perasaan dan pikiran yang diberikan Allah, adalah makhluk yang sempurna dan harus percaya pada kebijaksanaan-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Judul Kebijaksanaan diambil dari frase Minang "Tau raso jo pareso," yang secara harfiah berarti "rasa dan periksa." Frase ini menggambarkan kebijaksanaan dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, di mana "raso" merujuk pada perasaan dan bukan rasa pengecap, serta "pareso" berarti memeriksa atau menilai. Prinsip ini mengajarkan pentingnya menggunakan perasaan dengan hati-hati untuk memahami dan memastikan bahwa tindakan kita tidak menyinggung orang lain. Dalam konteks budaya Minangkabau, frase ini berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dengan penuh kehati-hatian, memungkinkan orang Minang untuk berbaur dan bersosialisasi dengan mudah di berbagai latar belakang sosial. Dengan menerapkan prinsip ini, karya ini menyoroiti bagaimana kebijaksanaan dalam berinteraksi dapat memperkuat hubungan sosial dan memungkinkan integrasi yang harmonis dalam berbagai lingkungan.

Karya Seni Lukisan Kaligrafi 3

Karya seni lukisan kaligrafi berjudul *Bekerjalah* seperti yang ditunjukkan Gambar 5, dengan ukuran 100 cm x 100 cm dan menggunakan media akrilik di atas kanvas, diilhami oleh ayat Al-Qur'an dari surat At-Taubah ayat 105: "Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Bekerjalah! Maka, Allah akan melihatnya.'" Background karya ini menggunakan warna hijau, yang melambangkan kehidupan dan pertumbuhan. Penulis ingin menekankan bahwa setiap pekerjaan yang kita lakukan di dunia ini selalu mendapatkan perhatian dan pengawasan dari Allah. Pesan utama yang ingin disampaikan adalah bahwa apapun yang kita lakukan memiliki konsekuensi dan Allah selalu mengamati setiap usaha kita sebagai ciptaan-Nya, mendorong kita untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan hasil yang mungkin terjadi.

Judul *Bekerjalah* diambil dari frase Minang "Bak manjamua di ateh jarami, jariah abih jaso tak ado," yang secara harfiah berarti "Seperti menjemur padi di atas jerami, jerih payah hilang jasa tak ada." Frase ini menggambarkan situasi di mana seseorang mungkin telah berusaha keras, tetapi hasil atau manfaat dari usaha tersebut tidak memadai atau tidak dihargai. Dalam konteks ini, jerami melambangkan sesuatu yang tidak berharga, dan sisa padi menunjukkan hasil kerja yang tidak mendapatkan penghargaan. Karya ini menyoroiti pentingnya memahami nilai dan hasil dari pekerjaan kita, serta bagaimana usaha yang

dilakukan dengan ikhlas dan benar tetap diperhatikan dan dinilai, meskipun mungkin tidak selalu mendapatkan pengakuan yang jelas dari dunia.

Karya Seni Lukisan Kaligrafi 4

Karya seni lukisan kaligrafi berjudul *Kebaikan*, seperti pada Gambar 6 yang berukuran 100 cm x 100 cm dan menggunakan media akrilik di atas kanvas, didasarkan pada ayat Al-Qur'an dari surat Al-Isra' ayat 7: "Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri." Latar belakang karya ini menggunakan warna biru, yang melambangkan kepercayaan dan kesetiaan. Dengan menggunakan warna ini, penulis ingin menekankan bahwa tindakan baik atau buruk yang kita lakukan akan berdampak kembali kepada diri kita sendiri. Melalui karya ini, penulis ingin memberikan pemahaman bahwa kebaikan yang kita lakukan akan membawa kebaikan bagi diri kita, sementara kejahatan yang dilakukan akan mendatangkan kerugian pada diri sendiri.

Judul *Kebaikan* diambil dari frase Minang "Dek hujan sahari, ilang paneh satahun," yang secara harfiah berarti "Karena hujan sehari, hilang panas setahun." Frase ini mengajarkan bahwa meskipun seseorang telah melakukan banyak kebaikan, satu tindakan salah atau kejadian buruk dapat menghapus semua usaha dan prestasi baik yang telah dicapai. Hal ini menjadi peringatan untuk selalu berhati-hati dan menjaga apa yang telah dicapai agar tidak hilang karena kesalahan kecil. Karya ini diharapkan dapat menginspirasi manusia untuk terus berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat, mengingat bahwa semua tindakan kita akan kembali kepada kita sendiri, dan kebaikan akan terhapus jika diimbangi dengan kejahatan.

Karya Seni Lukisan Kaligrafi 5

Karya seni lukisan kaligrafi berjudul *Sombong* yang ditunjukkan Gambar 7 berukuran 100 cm x 100 cm dan menggunakan media akrilik di atas kanvas. Karya ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an dari surat Al-Lukman ayat 18: "Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong." Latar belakang karya menggunakan warna krem, yang melambangkan kesenangan dan kemewahan. Penulis ingin mengingatkan bahwa sikap sombong dan membanggakan apa yang kita miliki tidak memiliki manfaat yang berarti. Dengan menggunakan warna krem, penulis menggambarkan kesan bahwa kemewahan atau kesenangan tidak dapat menutupi kenyataan bahwa sifat sombong dapat merugikan kita, karena segala nikmat yang kita miliki dapat dengan mudah diambil kembali oleh Allah.

Judul *Sombong* mengacu pada frase Minang "Bariak tando tak dalam, bakucak tando tak panuah," yang secara harfiah berarti "Riak yang banyak di permukaan tidak menunjukkan kedalaman, meluapnya sesuatu belum tentu penuh." Frase ini mengajarkan bahwa seseorang

yang terlihat menonjol atau banyak bicara mungkin tidak memiliki kedalaman pengetahuan atau kemampuan yang sebenarnya. Pesan yang ingin disampaikan adalah agar kita tidak tertipu oleh penampilan luar atau kata-kata besar, karena seringkali di balik penampilan tersebut tidak terdapat substansi atau kualitas yang mendalam. Karya ini mengajak untuk introspeksi dan menilai orang dan diri sendiri berdasarkan kualitas yang nyata, bukan hanya berdasarkan penampilan atau kebanggaan semata.

Karya Seni Lukisan Kaligrafi 6

Karya seni lukisan kaligrafi berjudul *Pemimpin* yang ditunjukkan Gambar 8 berukuran 100 cm x 100 cm dan menggunakan media akrilik di atas kanvas. Karya ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an dari surat Ali Imran ayat 159: "Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu." Latar belakang karya menggunakan warna biru, yang melambangkan kepercayaan dan kesetiaan. Penulis ingin menyampaikan pesan bahwa sikap keras dan kasar dapat menyebabkan orang menjauh dan merubah pandangan mereka terhadap pemimpin tersebut. Dengan warna biru, penulis menekankan pentingnya sikap lembut dan bijaksana dalam kepemimpinan, karena sifat tersebut membangun kepercayaan dan kesetiaan di antara pengikut.

Karya ini diberi judul *Sekali air gadang, sekali tepian berubah*, yang secara harfiah berarti "Sekali air besar, sekali tepian berubah." Frase ini menggambarkan bahwa setiap perubahan besar, seperti banjir yang mengubah bentuk sungai, akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Pesan yang disampaikan adalah bahwa perubahan besar dalam hidup atau kepemimpinan akan membawa dampak yang signifikan pada keadaan di sekitar kita. Dengan kata lain, setiap tindakan atau keputusan besar akan membawa konsekuensi yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Karya ini mengajarkan bahwa kepemimpinan yang bijaksana harus mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan dan tindakan terhadap lingkungan dan masyarakat yang dipimpin.

Karya Seni Lukisan Kaligrafi 7

Karya seni lukisan kaligrafi berjudul *Berhati-hati* yang terdapat pada Gambar 9, berukuran 100 cm x 100 cm dan menggunakan media akrilik di atas kanvas, didasarkan pada ayat Al-Qur'an dari surat Al-Maidah ayat 92: "Taatlh kamu kepada Allah dan taatlh kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah!". Dengan latar belakang warna jingga yang melambangkan kepedulian, karya ini mengingatkan manusia untuk selalu taat kepada pencipta dan rasul-Nya serta berhati-hati dalam setiap tindakan. Judul *Maminteh sabalum anyuik, ingek-ingek sabalum kanai* menggambarkan pentingnya berhati-hati sebelum bertindak untuk menghindari masalah, dengan menekankan perlunya berpikir dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan agar

tidak menghadapi penyesalan di kemudian hari. Karya ini memberikan pesan bahwa kewaspadaan dan pertimbangan matang adalah kunci untuk menghindari kesulitan dan menjalani hidup dengan bijaksana.

Karya Seni Lukisan Kaligrafi 8

Karya seni lukisan kaligrafi berjudul Penegak Keadilan seperti pada Gambar 10, dengan ukuran 100 cm x 100 cm dan media akrilik di atas kanvas, terinspirasi oleh ayat Al-Qur'an dari surat Al-Maidah ayat 8: "Jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil." Background merah pada lukisan ini melambangkan keberanian, menekankan pentingnya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta mengingatkan bahwa setiap tindakan manusia akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Judul Bak sibisu barasian mencerminkan ide bahwa seseorang yang tampak pendiam atau tidak banyak bicara sebenarnya bisa menyimpan banyak pengetahuan atau pemikiran. Kalimat ini mengajarkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidak selalu tercermin dari keaktifan berbicara seseorang, dan orang yang tampak diam mungkin memiliki wawasan mendalam yang tersembunyi.

Karya Seni Lukisan Kaligrafi 9

Lukisan kaligrafi berjudul Lalai seperti yang ditunjukkan pada Gambar 11, dengan ukuran 100 cm x 100 cm dan media akrilik di atas kanvas, terinspirasi oleh ayat Al-Qur'an dari surat Al-Qasas ayat 77: "Tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia." Background oranye pada karya ini melambangkan kepercayaan diri dan menekankan pentingnya kesadaran akan dampak dari setiap tindakan. Judul Anyuik labu dek manyauak, hilang kabau dek gubalo mencerminkan bahaya dari kelalaian dan ketidakhati-hatian yang dapat mengakibatkan kehilangan atau kerusakan yang signifikan. Kalimat ini menggambarkan bagaimana sesuatu yang berharga, seperti kerbau dalam masyarakat Minang, bisa rusak atau hilang akibat kesalahan kecil, mengajarkan bahwa perhatian dan kehati-hatian dalam setiap tindakan adalah kunci untuk menghindari kerugian besar dan menjaga apa yang penting dalam hidup.

Karya Seni Lukisan Kaligrafi 10

Lukisan kaligrafi berjudul Kembali ke Asal seperti pada Gambar 12, dengan ukuran 120 cm x 100 cm dan media akrilik di atas kanvas, terinspirasi oleh ayat Al-Qur'an dari surat At-Thaha ayat 55: "Darinya (tanah) itulah Kami menciptakanmu, kepadanya Kami akan mengembalikanmu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkanmu pada waktu yang lain." Background hitam pada karya ini melambangkan kesedihan, menyampaikan pesan tentang ketidakabadian dan pentingnya kerendahan hati. Judul Satinggi-tinggi tabang bangau, baliaknyo ka kubangan juo menegaskan bahwa, meskipun seseorang mungkin mencapai

ketinggian atau kesuksesan, pada akhirnya mereka akan kembali ke asal mereka. Kalimat ini menggambarkan burung bangau yang terbang tinggi namun pada akhirnya akan kembali ke tempat asalnya, mengingatkan bahwa tidak peduli seberapa jauh kita melangkah atau seberapa tinggi kita mencapai, kita akan selalu kembali ke akar atau nilai-nilai dasar kita, dan penting untuk tetap menghargai serta menjaga hubungan dengan asal-usul kita.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan karya seni lukisan kaligrafi dalam tugas akhir ini, yang berjudul “Ayat Al-Qur’an tentang Alam Takambang Jadi Guru dalam Lukisan Kaligrafi,” telah memberikan pengalaman batin yang mendalam, memperkaya pemahaman pribadi tentang kehidupan, agama, dan budaya. Karya ini secara efektif mencerminkan keselarasan antara laporan penulisan dan hasil karya, mewakili gagasan yang telah dipikirkan dan dituangkan dalam bentuk seni. Proses penciptaan telah memperlihatkan bahwa seni bukan hanya soal estetika visual, tetapi juga tentang eksistensi manusia dan hubungan dengan penciptanya. Dampak dari karya ini tidak hanya dirasakan oleh penciptanya, tetapi juga dapat memberikan manfaat moral dan pengetahuan kepada orang lain, menggarisbawahi bahwa nilai karya seni terletak pada pesan dan manfaatnya bagi umat manusia.

Penting untuk terus mengembangkan penciptaan karya yang mengangkat pengalaman pribadi terkait agama dan budaya sebagai bentuk evaluasi diri dan terapi. Seni sebagai ekspresi dapat menempatkan senimannya dalam posisi yang lebih mendalam dan bertanggung jawab terhadap dampak karya-karya mereka. Ada banyak tema potensial yang bisa digali lebih dalam, terutama yang berhubungan dengan agama dan budaya, sehingga diharapkan karya-karya seperti ini dapat memicu perupa lain untuk menciptakan karya dengan latar belakang serupa. Selain itu, laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam proses penciptaan seni, serta membangun wacana positif dalam bidang agama dan budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Quran Terjemahan. (2014). *Departemen Agama RI*. Jakarta: CV Pustaka Jaya.
- Khoiri, I. (1999). *Al-Qur’an dan Kaligrafi Arab*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Munir, M. (1994). *Petunjuk Praktis Belajar Kaligrafi Arab*. Surabaya: Apollo.
- Sirojuddin, D. (2007). *Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: Darul Ulum.
- Sunaryo, A. (2002). Nirmana I. *Hand Out Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES*. Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.

Suparta, I. M. (2010). Unsur-Unsur Seni Rupa. *Artikel*. Retrieved from <http://jurnal.isi-dps.ac.id> (accessed April 12, 2020).

YouTube. (n.d.). *Al-Qur'an dan Kaligrafi Islam*. [Video]. Retrieved from <https://youtu.be/973C99BMmLg>

<https://blogger.googleusercontent.com>

Kartika, D.S. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains

Sanyoto, Sadjiman Ebdi (2009). *Nirmana Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

D. Sirojuddin A.R.(2016), *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: AMZAH